

Analisis Implementasi Evaluasi Formatif oleh Guru dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Sumenep

Emna Laisa¹, Biwi Nazma Robbania¹, Fifi Mustaghfiroh*¹, Musdelifah¹, Moh Hafifuddin¹

¹Universitas Islam Negeri Madura

*Corresponding Email: mustaufirohmustaufiroh@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the implementation of formative evaluation in the learning process at Madrasah Aliyah Negeri Sumenep as an effort to improve the quality of student-centered learning. Formative evaluation is an important part of assessment for learning because it helps teachers monitor students' understanding continuously throughout the learning process. This study aimed to describe the planning, implementation, and follow-up of formative evaluation in learning activities at Madrasah Aliyah Negeri Sumenep. The research employed a qualitative approach with data collection techniques consisting of in-depth interviews, classroom observations, and documentation of teaching materials. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while validity was ensured through technique triangulation and member checking. The findings showed that teachers had implemented formative evaluation systematically through oral questioning, group discussions, short quizzes, assignments, and observation of students' activities. The evaluation results were utilized as learning feedback to improve instructional strategies, conduct remedial and enrichment activities, and increase student engagement in the learning process. Although several obstacles were identified, including limited instructional time, large class sizes, and diverse student characteristics, formative evaluation proved to contribute positively to learning effectiveness and students' understanding. The findings indicate that formative evaluation supports adaptive, responsive, and student-centered learning in the context of madrasah aliyah education.

Keywords: *formative evaluation, assessment for learning, learning feedback, adaptive learning, madrasah aliyah.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penerapan evaluasi formatif dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Sumenep sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Evaluasi formatif menjadi bagian penting dalam assessment for learning karena membantu guru memantau perkembangan pemahaman siswa secara berkelanjutan selama proses belajar berlangsung. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut evaluasi formatif dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Sumenep. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan

dokumentasi perangkat ajar. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan validasi menggunakan triangulasi teknik serta member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan evaluasi formatif secara sistematis melalui pertanyaan lisan, diskusi kelompok, kuis singkat, tugas, dan observasi aktivitas siswa. Hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai umpan balik pembelajaran untuk memperbaiki strategi pembelajaran, melaksanakan remedial dan pengayaan, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, dan karakteristik siswa yang beragam, evaluasi formatif terbukti memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas pembelajaran dan peningkatan pemahaman siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi formatif mendukung pembelajaran adaptif, responsif, dan berorientasi pada siswa di lingkungan madrasah aliyah.

Kata kunci: evaluasi formatif, *assessment for learning*, umpan balik pembelajaran, pembelajaran adaptif, madrasah aliyah.

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan bagian penting dalam sistem pembelajaran karena berfungsi mengukur ketercapaian tujuan pendidikan sekaligus menjadi dasar pengambilan keputusan pedagogis. Dalam paradigma pendidikan kontemporer, evaluasi tidak lagi hanya dipahami sebagai penilaian hasil belajar (*assessment of learning*), tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran (*assessment for learning*) yang memberikan umpan balik untuk memperbaiki proses belajar siswa secara berkelanjutan (Wiliam, 2021). Evaluasi formatif menjadi salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung untuk memantau perkembangan pemahaman siswa dan membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran secara tepat. Brown dan Harris (2021) menegaskan bahwa evaluasi formatif berfungsi sebagai alat diagnosis kesulitan belajar siswa, sedangkan Nicol (2021) menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam memanfaatkan umpan balik melalui refleksi diri. Dengan demikian, evaluasi formatif tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga mendukung pembelajaran yang adaptif dan partisipatif.

Dalam praktiknya, evaluasi formatif memiliki kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, motivasi, dan keterlibatan siswa. Umpan balik yang cepat dan spesifik membantu siswa memahami kesalahan dan melakukan perbaikan belajar secara langsung (Earl, 2021). Namun, implementasi evaluasi formatif di sekolah tidak selalu berjalan optimal. Guru sering menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu pembelajaran, padatnya target kurikulum, jumlah siswa yang besar, serta perbedaan kemampuan dan partisipasi siswa dalam menerima umpan balik. Brown dan Harris (2021) melihat kendala tersebut berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran, sedangkan Nicol (2021) menyoroti faktor psikologis siswa seperti kesiapan dan kepercayaan diri dalam menerima umpan balik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan evaluasi formatif dipengaruhi oleh strategi guru, dukungan sistem pembelajaran, dan keterlibatan siswa secara aktif.

Berdasarkan hasil observasi awal di Madrasah Aliyah Negeri Sumenep, pelaksanaan evaluasi formatif telah menjadi bagian dari proses pembelajaran di beberapa kelas. Guru menggunakan berbagai bentuk evaluasi seperti pertanyaan lisan, diskusi kelompok, kuis singkat, dan pemberian tugas untuk mengetahui perkembangan pemahaman siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran ditemukan bahwa guru secara langsung memberikan pertanyaan kepada siswa di tengah proses penyampaian materi untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka sebelum melanjutkan pembelajaran berikutnya. Selain itu, guru juga memberikan tugas singkat di akhir pembelajaran sebagai bentuk refleksi pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Selain kendala pada aspek teknis pembelajaran, hasil observasi awal juga menunjukkan adanya fenomena yang berkaitan dengan perilaku belajar siswa. Dalam proses evaluasi formatif, terlihat bahwa hanya sebagian siswa yang aktif menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan merespons umpan balik guru, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif, kurang percaya diri, dan menunggu jawaban dari teman yang dianggap lebih mampu. Pada saat pemberian kuis atau refleksi singkat, masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan mengungkapkan pemahaman materi secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam evaluasi formatif belum merata dan memengaruhi efektivitas umpan balik yang diberikan guru. Dalam beberapa situasi, tindak lanjut hasil evaluasi formatif juga belum dilakukan secara optimal karena guru harus menyesuaikan dengan target penyelesaian materi pembelajaran. Karakteristik madrasah yang memadukan pembelajaran umum dan keagamaan turut menghadirkan dinamika tersendiri dalam pelaksanaan evaluasi formatif, terutama dalam pengelolaan waktu dan strategi pembelajaran.

Meskipun penelitian mengenai evaluasi formatif telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pengaruh evaluasi formatif terhadap hasil belajar siswa melalui pendekatan kuantitatif. Kajian mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut evaluasi formatif dalam konteks madrasah berbasis keislaman masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada kajian implementasi evaluasi formatif secara komprehensif dalam konteks madrasah, khususnya di MAN Sumenep. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan evaluasi formatif, menganalisis pelaksanaan evaluasi formatif dalam pembelajaran, serta mengidentifikasi tindak lanjut dan kendala yang dihadapi guru dalam penerapan evaluasi formatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi evaluasi formatif dalam proses pembelajaran di kelas. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif terkait praktik pembelajaran, termasuk aspek-aspek yang tidak dapat diukur secara kuantitatif seperti pengalaman, persepsi, strategi, dan refleksi guru dalam melaksanakan evaluasi formatif (Brookhart, 2021). Pendekatan ini menjadikan peneliti memahami fenomena evaluasi formatif secara kontekstual sesuai kondisi nyata yang terjadi di lingkungan pembelajaran madrasah. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus

karena berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap implementasi evaluasi formatif dalam konteks tertentu, yaitu di Madrasah Aliyah Negeri Sumenep. Menurut Creswell dan Poth, studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam melalui berbagai sumber data dalam konteks yang nyata (Creswell & Poth, 2018).

Subjek penelitian terdiri atas satu guru sebagai informan utama dan beberapa informan pendukung. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru Madrasah Aliyah Negeri Sumenep bernama Mohammad Reza Alisyah yang dipilih secara purposive karena memiliki keterlibatan langsung dan pengalaman intens dalam menerapkan evaluasi formatif selama proses pembelajaran. Selain itu, penelitian juga melibatkan kepala madrasah, wakil bidang kurikulum, dan beberapa siswa sebagai informan pendukung untuk memperkuat validitas data serta memperoleh perspektif yang lebih beragam mengenai implementasi evaluasi formatif di kelas. Penggunaan beberapa informan dimaksudkan untuk meminimalkan subjektivitas data dan memperkuat kedalaman analisis penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan secara purposive dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa informan memahami fenomena yang diteliti secara mendalam (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 24 April 2026 menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar proses penggalian data tetap terarah namun memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara mendalam. Pertanyaan wawancara difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) perencanaan evaluasi formatif, seperti penyusunan instrumen dan strategi penilaian; (2) pelaksanaan evaluasi formatif selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk bentuk umpan balik yang diberikan guru; dan (3) tindak lanjut evaluasi formatif, seperti penggunaan hasil evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran serta kendala yang dihadapi dalam penerapannya.

Selain wawancara, observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung sebanyak tiga kali pertemuan pada bulan April 2026 dengan durasi setiap observasi sekitar 90 menit. Observasi dilakukan untuk melihat praktik evaluasi formatif di kelas, seperti cara guru memberikan pertanyaan, umpan balik, memantau pemahaman siswa, serta respons guru terhadap kesulitan belajar siswa. Observasi ini bertujuan memperoleh data empiris mengenai kesesuaian antara hasil wawancara dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk menelaah berbagai perangkat pembelajaran, seperti modul ajar, RPP, lembar evaluasi, dan instrumen penilaian yang digunakan guru. Penggunaan observasi dan dokumentasi secara bersamaan dimaksudkan untuk memperkuat data hasil wawancara sehingga penelitian tidak hanya bergantung pada satu sumber data (Moleong, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat nonpartisipan, yaitu peneliti hadir dalam kegiatan pembelajaran tanpa terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Posisi tersebut dipilih agar peneliti dapat melakukan pengamatan secara objektif terhadap implementasi evaluasi formatif tanpa memengaruhi jalannya proses pembelajaran. Menurut Lincoln dan Guba, dalam penelitian kualitatif peneliti berfungsi sebagai instrumen utama karena memiliki peran penting dalam memahami makna dan konteks fenomena yang diteliti (Lincoln & Guba, 1985).

Untuk meningkatkan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan member checking. Triangulasi dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh kesesuaian informasi. Selain itu, dilakukan pula triangulasi sumber melalui perbandingan informasi dari guru, kepala madrasah, wakil kurikulum, dan siswa. Sementara itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan agar data yang diperoleh tetap akurat dan sesuai dengan maksud narasumber (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar pola dan hubungan antar data lebih mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang telah diverifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Dengan model analisis ini, data yang diperoleh dapat dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan temuan yang mendalam mengenai implementasi evaluasi formatif di MAN Sumenep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Evaluasi Formatif oleh Guru dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup komprehensif mengenai konsep evaluasi formatif. Guru memanfaatkan evaluasi formatif untuk memantau perkembangan pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa evaluasi formatif berfungsi sebagai “cek suhu pembelajaran” untuk mengetahui apakah siswa benar-benar memahami materi yang telah dijelaskan atau masih mengalami kesulitan. Guru juga menyatakan bahwa “kalau siswa terlihat bingung atau mulai tidak fokus, saya biasanya berhenti sebentar lalu memberikan pertanyaan sederhana supaya tahu mereka sudah paham atau belum.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru

tidak memosisikan evaluasi hanya sebagai alat penilaian akhir, tetapi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berlangsung secara dinamis. Dalam konteks Madrasah Aliyah Negeri Sumenep, pemahaman ini menjadi penting karena karakteristik siswa yang beragam menuntut guru lebih responsif terhadap perbedaan kemampuan belajar siswa. Evaluasi formatif membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran agar siswa yang mengalami kesulitan tidak tertinggal dalam proses belajar (Utami & Wibowo, 2024).

Pemahaman tersebut mencerminkan adanya kesadaran pedagogis guru dalam menjadikan evaluasi sebagai alat refleksi pembelajaran. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga secara aktif memantau respons dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung (Kurniawan, 2022). Hal ini sejalan dengan prinsip *assessment for learning* yang menempatkan evaluasi sebagai sarana untuk mendukung proses belajar siswa secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, guru menyatakan bahwa evaluasi formatif sering dilakukan ketika siswa mulai terlihat kurang fokus atau mengalami kesulitan memahami materi tertentu. Guru menjelaskan bahwa “pertanyaan lisan itu penting supaya kelas tetap hidup dan siswa tidak hanya mendengarkan materi secara pasif.” Pada kondisi tersebut, guru biasanya memberikan pertanyaan lisan sederhana untuk memastikan tingkat pemahaman siswa sebelum melanjutkan materi berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi perangkat pembelajaran berupa modul ajar dan alur tujuan pembelajaran (ATP), diketahui bahwa guru telah merumuskan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Guru juga menyusun evaluasi formatif berdasarkan submateri yang diajarkan sehingga proses evaluasi dapat dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa guru menggunakan instrumen evaluasi berupa tes dan non-tes. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi, bentuk evaluasi non-tes seperti pertanyaan lisan dan diskusi kelas lebih dominan digunakan karena dianggap lebih praktis dan memungkinkan guru memperoleh respons siswa secara langsung selama pembelajaran berlangsung. Sementara itu, evaluasi berbentuk tes seperti kuis singkat atau tugas tertulis umumnya diberikan setelah penyampaian submateri tertentu untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Salah satu bentuk evaluasi formatif yang ditemukan dalam observasi pembelajaran adalah pemberian kuis singkat di akhir materi menggunakan pertanyaan pemahaman sederhana. Misalnya, guru meminta siswa menjelaskan kembali inti materi yang telah dipelajari atau menjawab pertanyaan terkait contoh penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga memberikan pertanyaan spontan di tengah pembelajaran kepada beberapa siswa untuk mengetahui tingkat perhatian dan

pemahaman mereka. Menurut guru, teknik tersebut lebih efektif untuk menjaga keterlibatan siswa dibandingkan hanya mengandalkan evaluasi tertulis. Guru menyatakan bahwa “kalau hanya tes tertulis, biasanya yang aktif hanya beberapa siswa, sedangkan lewat tanya jawab saya bisa langsung melihat siapa yang benar-benar mengikuti pelajaran.” Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua siswa aktif dalam proses evaluasi formatif. Beberapa siswa cenderung pasif dan hanya merespons ketika ditunjuk langsung oleh guru.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi non-tes memiliki kelebihan dalam memberikan umpan balik secara cepat dan membantu guru memantau pemahaman siswa secara langsung selama pembelajaran berlangsung. Evaluasi non-tes juga membuat suasana pembelajaran lebih interaktif dan mendorong keterlibatan siswa dalam diskusi kelas. Akan tetapi, evaluasi non-tes juga memiliki keterbatasan karena sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi dan kepercayaan diri siswa. Siswa yang aktif cenderung lebih mudah teridentifikasi pemahamannya, sedangkan siswa yang pasif berpotensi kurang terpantau perkembangan belajarnya. Selain itu, evaluasi non-tes sering kali bersifat spontan sehingga hasilnya lebih sulit didokumentasikan secara sistematis dibandingkan evaluasi tertulis. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan evaluasi non-tes perlu diimbangi dengan instrumen evaluasi lain agar guru memperoleh gambaran pemahaman siswa secara lebih menyeluruh dan objektif.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perencanaan evaluasi formatif telah dilakukan secara cukup sistematis melalui penyusunan tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, instrumen evaluasi, serta penentuan teknik dan waktu pelaksanaan evaluasi. Dengan demikian, evaluasi formatif tidak dilakukan secara spontan, tetapi telah menjadi bagian integral dari rancangan pembelajaran yang dipersiapkan guru sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Akan tetapi, dalam praktiknya guru masih menghadapi kendala dalam pelaksanaan evaluasi formatif, terutama ketika harus memberikan perhatian kepada seluruh siswa dalam kelas yang heterogen. Guru mengakui bahwa keterbatasan waktu pembelajaran sering menyebabkan evaluasi formatif belum dapat dilakukan secara optimal kepada semua siswa secara merata.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Paul Black dan Dylan Wiliam yang menyatakan bahwa evaluasi formatif harus dirancang dan dilaksanakan secara sistematis agar mampu memberikan informasi yang akurat mengenai perkembangan belajar siswa serta membantu guru menentukan langkah pembelajaran selanjutnya (Black & Wiliam, 1998). Menurut Black dan Wiliam, evaluasi formatif yang dilakukan secara berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena guru memperoleh umpan balik nyata mengenai tingkat pemahaman siswa selama proses belajar berlangsung. Dengan demikian, perencanaan evaluasi yang baik

memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran secara lebih adaptif sesuai kebutuhan siswa.

B. Pelaksanaan Evaluasi Formatif oleh Guru dalam Pembelajaran

Dalam praktik pembelajaran di MAN Sumenep, evaluasi formatif diterapkan secara rutin hampir setiap selesai penyampaian submateri tertentu. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa evaluasi dilakukan secara bertahap agar kesulitan belajar siswa dapat segera diketahui sebelum materi berikutnya diberikan. Guru mengungkapkan bahwa “kalau menunggu sampai akhir bab, biasanya siswa yang belum paham jadi semakin tertinggal.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memandang evaluasi formatif bukan sekadar kegiatan penilaian, tetapi sebagai strategi pedagogis untuk menjaga kesinambungan pemahaman siswa selama proses belajar berlangsung. Dalam konteks kelas yang heterogen di MAN Sumenep, pendekatan ini menjadi penting karena kemampuan siswa dalam memahami materi tidak selalu merata. Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan secara rutin memungkinkan guru melakukan penyesuaian pembelajaran secara lebih cepat dan kontekstual (Rahman, 2023).

Bentuk evaluasi formatif yang digunakan guru meliputi pertanyaan lisan, diskusi kelompok, kuis singkat, tugas individu, dan observasi aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Akan tetapi, hasil observasi menunjukkan bahwa pertanyaan lisan menjadi metode yang paling dominan digunakan. Guru memilih metode tersebut karena dianggap lebih praktis, tidak membutuhkan waktu lama, dan memungkinkan guru memperoleh respons spontan dari siswa secara langsung. Misalnya, setelah menjelaskan materi, guru meminta beberapa siswa menjelaskan kembali inti pembelajaran dengan bahasa mereka sendiri. Dalam salah satu observasi, guru menanyakan, “Apa perbedaan konsep ini dengan materi sebelumnya?” dan beberapa siswa mencoba menjawab secara bergantian. Dari respons siswa tersebut, guru kemudian dapat mengetahui bagian materi yang masih belum dipahami. Berbeda dengan pertanyaan lisan, kuis tertulis biasanya digunakan setelah satu submateri selesai dibahas untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa secara lebih menyeluruh. Sementara itu, diskusi kelompok lebih sering digunakan ketika materi membutuhkan pemahaman analitis dan pertukaran pendapat antar siswa.

Perbedaan penggunaan metode evaluasi tersebut menunjukkan bahwa guru mempertimbangkan tujuan pedagogis tertentu dalam memilih bentuk evaluasi. Pertanyaan lisan digunakan untuk memperoleh umpan balik cepat (*immediate feedback*) dan menjaga fokus siswa selama pembelajaran berlangsung, sedangkan kuis tertulis dimanfaatkan untuk mengukur pemahaman individual siswa secara lebih terstruktur. Adapun diskusi kelompok digunakan untuk meningkatkan partisipasi

siswa yang cenderung pasif ketika pembelajaran berlangsung secara klasikal. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi formatif di MAN Sumenep tidak diterapkan secara monoton, tetapi disesuaikan dengan karakteristik materi, kondisi kelas, dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, evaluasi formatif berfungsi tidak hanya sebagai alat pengukuran, tetapi juga sebagai strategi pengelolaan pembelajaran agar interaksi belajar menjadi lebih aktif dan adaptif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemberian evaluasi formatif secara rutin berdampak pada meningkatnya interaksi siswa dalam pembelajaran. Akan tetapi, peningkatan tersebut tidak terjadi secara merata pada seluruh siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif menjawab pertanyaan dan terlibat dalam diskusi, sedangkan beberapa siswa lain masih cenderung pasif dan hanya merespons ketika ditunjuk langsung oleh guru. Dalam salah satu observasi, terlihat bahwa sekitar separuh siswa aktif memberikan respons ketika guru mengajukan pertanyaan lisan, sementara siswa lain lebih banyak mendengarkan tanpa berpartisipasi secara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi formatif memang mampu meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat.

Meningkatnya interaksi siswa terjadi karena evaluasi formatif memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Ketika guru memberikan pertanyaan atau umpan balik secara langsung, siswa terdorong untuk memperhatikan materi karena merasa keterlibatan mereka dibutuhkan selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, umpan balik yang diberikan guru secara cepat membantu siswa memahami kesalahan mereka sebelum kesalahan tersebut berkembang menjadi miskonsepsi yang lebih besar. Dalam praktiknya, guru sering kali langsung mengulang penjelasan materi ketika sebagian besar siswa menunjukkan respons yang kurang tepat. Hal ini memperlihatkan bahwa evaluasi formatif berfungsi sebagai mekanisme refleksi pembelajaran secara langsung, baik bagi siswa maupun guru.

Implementasi evaluasi formatif di MAN Sumenep belum sepenuhnya berjalan optimal. Guru mengakui bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu kendala utama dalam memberikan umpan balik secara menyeluruh kepada seluruh siswa. Dalam kelas dengan jumlah siswa yang cukup besar, guru mengalami kesulitan memastikan bahwa setiap siswa memperoleh perhatian dan evaluasi yang sama. Selain itu, tidak semua siswa memiliki tingkat partisipasi yang aktif sehingga guru harus memberikan stimulus tambahan agar siswa mau terlibat dalam proses evaluasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan evaluasi formatif memerlukan kesiapan

pedagogis guru sekaligus pengelolaan kelas yang efektif agar evaluasi tidak hanya didominasi oleh siswa tertentu.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep *assessment for learning* yang dikemukakan Dylan Wiliam tidak hanya tampak pada pemberian evaluasi secara rutin, tetapi juga terlihat pada bagaimana guru menggunakan hasil evaluasi untuk mengubah strategi pembelajaran secara langsung. Dalam praktik di MAN Sumenep, evaluasi formatif tidak berhenti pada kegiatan mengukur pemahaman siswa, melainkan menjadi dasar bagi guru untuk menentukan apakah materi perlu diulang, dijelaskan dengan pendekatan berbeda, atau dilanjutkan ke materi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi formatif berfungsi sebagai proses pedagogis yang bersifat reflektif dan adaptif. Selain itu, temuan mengenai pentingnya umpan balik langsung juga sejalan dengan pandangan Brookhart yang menekankan bahwa umpan balik efektif harus membantu siswa memahami kesalahan mereka secara spesifik. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas umpan balik tidak hanya bergantung pada kecepatan pemberiannya, tetapi juga pada kesiapan siswa untuk merespons dan memanfaatkan umpan balik tersebut dalam proses belajar mereka.

C. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Formatif dalam Pembelajaran

Hasil evaluasi formatif di Madrasah Aliyah Negeri Sumenep tidak berhenti pada tahap pengukuran, tetapi dimanfaatkan secara langsung oleh guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa ketika sebagian besar siswa belum memahami materi, pembelajaran tidak langsung dilanjutkan ke topik berikutnya, melainkan diulang dengan pendekatan yang berbeda. Guru menjelaskan bahwa “kadang siswa sebenarnya bukan tidak bisa, tetapi belum cocok dengan cara penjelasannya.” Oleh karena itu, guru sering mengganti contoh pembelajaran dengan situasi yang lebih dekat dengan kehidupan siswa atau menggunakan diskusi sederhana agar materi lebih mudah dipahami. Dalam observasi pembelajaran terlihat bahwa guru tidak hanya memberikan koreksi jawaban benar atau salah, tetapi juga memberikan umpan balik secara langsung melalui penjelasan tambahan, pertanyaan pemantik, dan penguatan terhadap jawaban siswa. Misalnya, ketika siswa memberikan jawaban kurang tepat, guru tidak langsung menyalahkan, tetapi memberikan petunjuk seperti “coba perhatikan lagi bagian konsep utamanya” atau “apa hubungannya dengan contoh yang tadi dijelaskan?” Bentuk umpan balik tersebut menunjukkan bahwa evaluasi formatif di MAN Sumenep berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis yang bersifat langsung dan reflektif, bukan sekadar kegiatan administratif penilaian (Hidayat, 2021).

Hasil observasi memperlihatkan bahwa tindak lanjut evaluasi paling sering dilakukan melalui pengulangan penjelasan, pemberian contoh tambahan, dan umpan

balik lisan dibandingkan remedial formal berbentuk tes ulang. Guru menilai bahwa pendekatan tersebut lebih efektif karena sebagian besar kesulitan siswa muncul akibat kurang memahami konsep dasar, bukan karena ketidakmampuan mengerjakan soal. Dalam salah satu observasi, setelah guru memberikan pertanyaan lisan, terlihat beberapa siswa masih memberikan jawaban yang keliru. Guru kemudian menghentikan pembelajaran sementara untuk menjelaskan ulang materi menggunakan ilustrasi yang lebih sederhana dan dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Setelah penjelasan ulang dilakukan, lebih banyak siswa mulai berani menjawab pertanyaan dengan benar dan terlibat dalam diskusi kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas evaluasi formatif tidak hanya terletak pada pemberian nilai atau tes tambahan, tetapi pada kemampuan guru memanfaatkan hasil evaluasi untuk memperbaiki proses belajar secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi pembelajaran, guru juga melaksanakan remedial bagi siswa yang belum mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan. Remedial dilakukan melalui pengulangan materi, pemberian latihan tambahan, dan pendampingan secara lebih intensif kepada siswa tertentu. Sementara itu, siswa yang telah memahami materi diberikan pengayaan berupa tugas tambahan dan pendalaman materi. Bentuk umpan balik yang diberikan guru tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga motivasional. Guru sering memberikan penguatan seperti "jawabanmu sudah benar, tinggal dilengkapi lagi" atau "coba lebih percaya diri menyampaikan pendapat." Umpan balik tersebut terlihat membantu siswa lebih berani berpartisipasi dalam pembelajaran. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas remedial belum sepenuhnya merata bagi seluruh siswa. Siswa yang aktif bertanya dan memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih baik setelah remedial, sedangkan beberapa siswa yang pasif masih mengalami kesulitan meskipun telah diberikan penjelasan ulang. Guru mengungkapkan bahwa terdapat siswa yang "diam ketika ditanya, tetapi sebenarnya belum paham." Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan tindak lanjut evaluasi formatif tidak hanya dipengaruhi oleh strategi guru, tetapi juga oleh kesiapan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Implementasi evaluasi formatif memberikan dampak konkret terhadap hasil belajar dan perilaku belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi, setelah guru secara rutin menggunakan pertanyaan lisan, kuis singkat, dan diskusi kelas sebagai evaluasi formatif, siswa menjadi lebih aktif memperhatikan penjelasan guru dan lebih siap menjawab pertanyaan selama pembelajaran berlangsung. Guru juga menyampaikan bahwa tingkat kesalahan siswa pada tugas dan kuis berikutnya cenderung menurun setelah dilakukan penjelasan ulang dan pemberian umpan balik secara langsung. Selain itu, beberapa siswa yang sebelumnya pasif mulai berani menyampaikan pertanyaan

maupun jawaban meskipun belum sepenuhnya benar. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi formatif tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman materi, tetapi juga pada meningkatnya partisipasi, keberanian, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Implementasi evaluasi formatif di MAN Sumenep memiliki karakteristik yang cukup kontekstual. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang menyebabkan guru kesulitan memberikan umpan balik secara mendalam kepada seluruh siswa. Dalam praktiknya, satu kelas terdiri atas jumlah siswa yang cukup banyak dengan tingkat kemampuan yang beragam. Kondisi tersebut membuat guru cenderung lebih fokus pada siswa yang aktif merespons pembelajaran, sedangkan siswa yang pendiam terkadang kurang terpantau secara optimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam diskusi kelas, interaksi lebih sering didominasi oleh siswa tertentu yang memiliki kepercayaan diri tinggi, sementara siswa lain hanya mengikuti pembelajaran secara pasif. Situasi ini memperlihatkan bahwa tantangan utama evaluasi formatif di MAN Sumenep bukan hanya persoalan teknis pelaksanaan evaluasi, tetapi juga bagaimana guru menciptakan partisipasi yang merata di tengah karakteristik siswa yang heterogen.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru berupaya menggunakan metode evaluasi yang lebih fleksibel seperti diskusi kelompok, pertanyaan acak, dan pendekatan personal kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Penggunaan diskusi kelompok dinilai cukup membantu meningkatkan keberanian siswa yang pasif karena mereka merasa lebih nyaman menyampaikan pendapat dalam kelompok kecil dibandingkan secara langsung di depan kelas. Akan tetapi, hasil observasi menunjukkan bahwa efektivitas metode ini tetap bergantung pada kemampuan guru mengelola dinamika kelompok. Pada beberapa situasi, diskusi masih didominasi oleh siswa tertentu sehingga tujuan pemerataan partisipasi belum sepenuhnya tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan evaluasi formatif tidak hanya bergantung pada instrumen evaluasi yang digunakan, tetapi juga pada kemampuan guru membangun interaksi belajar yang inklusif dan partisipatif.

Meskipun terdapat berbagai kendala, evaluasi formatif tetap memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran di MAN Sumenep. Dampak yang paling terlihat bukan hanya meningkatnya hasil belajar siswa, tetapi juga munculnya perubahan perilaku belajar. Siswa menjadi lebih terbiasa memperhatikan penjelasan guru karena mengetahui bahwa evaluasi dapat dilakukan sewaktu-waktu selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih interaktif karena siswa mulai terbiasa memberikan respons terhadap pertanyaan dan umpan balik guru. Perubahan ini menunjukkan bahwa evaluasi formatif secara bertahap mampu menciptakan budaya belajar yang lebih aktif dan reflektif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan David Carless yang menyatakan bahwa evaluasi formatif akan efektif apabila diikuti dengan tindak lanjut berupa umpan balik dan perbaikan pembelajaran (Carless, 2022). Namun, hasil penelitian di MAN Sumenep menunjukkan bahwa efektivitas tindak lanjut evaluasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas umpan balik guru, tetapi juga oleh kondisi kelas, keterbatasan waktu, serta tingkat partisipasi siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa implementasi evaluasi formatif dalam praktik nyata jauh lebih kompleks dibandingkan konsep ideal yang terdapat dalam teori. Selain itu, pandangan John Hattie mengenai pentingnya penggunaan hasil evaluasi untuk memperbaiki strategi pembelajaran juga tampak dalam praktik guru di MAN Sumenep, khususnya ketika guru mengubah metode penjelasan berdasarkan respons siswa selama pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi formatif di MAN Sumenep tidak sekadar berfungsi sebagai alat untuk mengetahui capaian belajar siswa, tetapi telah menjadi bagian dari proses pedagogis yang membantu guru memahami dinamika belajar siswa secara lebih mendalam. Implementasi evaluasi formatif mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih adaptif karena guru secara terus-menerus menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan respons siswa di kelas. Akan tetapi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas evaluasi formatif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas heterogen, memberikan umpan balik yang cepat dan konstruktif, serta membangun partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, keberhasilan evaluasi formatif tidak hanya bergantung pada penggunaan instrumen evaluasi, tetapi juga pada kualitas interaksi pedagogis yang terbangun antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Implementasi evaluasi formatif di Madrasah Aliyah Negeri Sumenep telah terintegrasi dalam proses pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut evaluasi. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi formatif tidak hanya digunakan sebagai alat untuk mengukur pemahaman siswa, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pedagogis yang membantu guru mengambil keputusan pembelajaran secara langsung dan adaptif selama proses belajar berlangsung. Guru telah menyusun tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, serta instrumen evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan karakteristik materi. Dalam pelaksanaannya, evaluasi formatif diterapkan melalui berbagai metode seperti pertanyaan lisan, diskusi kelompok, kuis, tugas individu, dan observasi aktivitas siswa yang disertai dengan pemberian umpan balik secara langsung. Hasil evaluasi dimanfaatkan untuk memperbaiki strategi pembelajaran, melaksanakan remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan, serta memberikan pengayaan kepada siswa yang telah mencapai pemahaman yang baik.

Temuan paling penting dalam penelitian ini adalah bahwa efektivitas evaluasi formatif di MAN Sumenep lebih banyak ditentukan oleh kualitas interaksi pedagogis dan umpan balik guru dibandingkan penggunaan instrumen evaluasi semata. Dengan kata lain, evaluasi formatif menjadi efektif ketika guru mampu menggunakan hasil evaluasi untuk menyesuaikan pembelajaran secara responsif sesuai kebutuhan siswa.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi evaluasi formatif belum sepenuhnya berjalan optimal karena masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah siswa yang besar, serta tingkat partisipasi dan kepercayaan diri siswa yang beragam. Dalam praktiknya, siswa yang aktif cenderung lebih mudah terpantau dibandingkan siswa yang pasif sehingga guru perlu menerapkan strategi evaluasi yang lebih fleksibel dan partisipatif. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar guru mengembangkan variasi bentuk evaluasi dan umpan balik yang mampu melibatkan seluruh siswa secara lebih merata, sementara pihak madrasah diharapkan memberikan dukungan berupa penguatan pelatihan pembelajaran berbasis evaluasi formatif. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan dan konteks madrasah yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai implementasi evaluasi formatif dalam pendidikan berbasis keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Brookhart, S. M. (2021). *Appropriate Criteria: Key to Effective Rubrics*. *Frontiers in Education*.
- Brown, G. T. L., & Harris, L. R. (2021). Student Self-Assessment. *Educational Psychology Review*.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74
- Carless, D. (2022). Feedback Literacy in Higher Education. *Assessment & Evaluation in Higher Education*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Earl, L. (2021). *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximize Student Learning*. Corwin Press.
- Hidayat, A. (2021). Evaluasi Formatif dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Kurniawan, D. (2022). Strategi Guru dalam Menerapkan Penilaian Formatif. *Jurnal Pendidikan Madrasah*.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nicol, D. (2021). Formative Assessment and Self-Regulated Learning. *Studies in Higher*

Education.

- Prasetyo, B., & Lestari, S. (2022). Pengaruh Evaluasi Formatif terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran.*
- Rahman, F. (2023). Peran Evaluasi Formatif dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Pedagogik.*
- Sari, M., & Nugroho, A. (2023). Implementasi Assessment for Learning di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam.*
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif.* Alfabeta.
- Suryani, N., & Rahmawati, D. (2021). Implementasi Penilaian Formatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia.*
- Utami, R., & Wibowo, T. (2024). Analisis Penerapan Evaluasi Formatif dalam Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan.*
- Wiliam, D. (2021). *Teaching and Learning with Formative Assessment.* Solution Tree Press.
- Zhang, Y., & Chen, X. (2024). Formative Assessment and Student Engagement. *Educational Research Review.*